

## Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih

Siti Masyfufah<sup>1</sup>, Muhammad Syaifuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, [msyffh04@gmail.com](mailto:msyffh04@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, [muhammadsyaifudin74@gmail.com](mailto:muhammadsyaifudin74@gmail.com)

**Abstract:** Education is a very important part of human life. In the world of Islamic education, there are many educational figures who have succeeded in giving birth to great ideas that are still being used today, one of which is Ibn Miskawaih. The discussion of Ibn Miskawaih's Islamic education thought is very important to be studied more deeply in order to add insight and knowledge. This research uses library research method. The data sources in this research are journals, articles, websites, books, and various other information media. The data analysis technique used is content and data analysis. The problems to be answered in this study are (1) Who is Ibn Miskawaih? And (2) How is Islamic Education Thought according to Ibn Miskawaih? The results showed that Ibn Miskawaih was the most famous Islamic scientist and the first to write moral philosophy, he was also the secretary of Amirul-Umara Adhud-Daulah of the Buwaihi dault in Baghdad, concurrently the head of the Bait al-Hikam library, a moralist, the father of Educational Psychology, a Muslim philosopher who focused his attention on Islamic ethics, historian, physician, scientist and writer. The basis of Islamic education according to Ibn Miskawaih is sharia and soul. The purpose of education according to Ibn Miskawaih is the achievement of moral glory, as well as achieving goodness and happiness. The function of education according to Ibn Miskawaih is as a means of socializing individuals, as well as humanizing humans (humanization).

**Keywords:** *Thought, Islamic Education, Ibn Miskawaih.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Pendidikan memainkan peran penting karena pendidikan berperan dalam mengembangkan kemampuan fisik dan kemampuan mendalam seorang individu atau masyarakat. Membahas pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh-tokoh pendidikan itu sendiri. Seperti yang telah diketahui, para tokoh telah memainkan peran penting dan berpengaruh dalam pasang surut yang terjadi dalam pendidikan hingga saat ini. Teori-teori yang telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang para tokoh yang mengembangkannya. Para tokoh tersebut mengupas dan melihat hampir semua bagian dari ilmu pengetahuan. Selain memberikan banyak penjelasan atas kitab-kitab yang tidak dikenal, mereka juga menyusun hasil pemikiran mereka dalam berbagai bagian ilmu pengetahuan. Imam Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, dan Ibnu Maskawaih adalah beberapa tokoh pendidikan yang telah berhasil menghasilkan ide-ide besar yang masih digunakan hingga saat ini dalam bidang pendidikan Islam.

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf yang juga sangat paham tentang pendidikan, merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam bidang ini. Dalam penulisan karya tulis, nama Ibnu Miskawaih banyak digunakan sebagai sumber bahan perspektif, terutama dalam hal pemikiran tentang akhlak. Pemikirannya tentang pendidikan moral dan etika tidak hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat, di mana pemikirannya sering dikutip dan dijadikan rujukan. Pembahasan mengenai pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih ini sangatlah penting untuk dikaji lebih dalam lagi guna menambah wawasan dan pengetahuan sebagaimana akan penulis bahas dalam makalah ini.

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah (1) Siapakah Ibnu Miskawaih? (2) Bagaimanakah Pemikiran Pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka (*Library Reseach*). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, website, buku-buku, serta berbagai media informasi yang berkaitan dengan pemikiran Pendidikan islam Ibnu Miskawaih ini. Teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan data. Dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menganalisis mengenai biografi serta pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih, setelah itu maka akan didapat hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini peneliti sajikan secara deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan kata-kata untuk menggambarkan serta menjelaskan fenomena dari data yang diperoleh dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga hasil penelitian ini mudah dipahami pula oleh pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih<sup>1</sup>. Ia lahir di Royy (Teheran, Ibu Kota Republik Islam Iran sekarang) tahun 320 H/ 932 M dan wafat pada usia lanjut di Isfahan pada tanggal 9 shafar tahun 421 H/ 16 Februari 1030 M<sup>2</sup>. Aktivitas intelektual Ibnu Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi (w. 350 h/960M). Kemudian beliau belajar filsafat kepada Ibn al-Khammar<sup>3</sup>. Disamping itu beliau juga belajar kimia dari Abi al Tayyibann al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamannya.

Ibnu Miskawaih adalah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat moral. Beliau juga seorang sejarawan yang ide-idenya sangat brilian. Beliau juga sangat akrab dengan taktik militer dan model administrasi. Oleh karena itu, dalam sejarah beliau tercatat sebagai sekretaris Amirul-Umara Adhud-Daulah (949-982 M) dari daulat Buwaihi di Baghdad, serta kepala perpustakaan Bait al-Hikam.

Karya-karya Ibnu Miskawaih semuanya mengandung unsur filsafat akhlak karena beliau adalah seorang moralis yang berpengalaman. Mengenai hal itu, tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang moralis<sup>4</sup>. Menurut Abu Manshur al-Tsalabi (421 H), Ibnu Miskawaih adalah seorang pribadi mulia yang penuh dengan keutamaan, halus budi pekertinya, ahli sastra, ahli balaghah, gigih, dan dikenal sebagai penyair. Selain itu, Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli logika Muslim yang berkonsentrasi pada etika Islam. Selain itu, ia juga seorang

---

<sup>1</sup> Alimatus Sa'adah and M. Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16–30, <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.

<sup>2</sup> Ujud Supriadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 108–16, <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>.

<sup>3</sup> Hadis Purba, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih," *Miqot* XXXIII, no. No. 2 (2009): 261–73.

<sup>4</sup> Ismail K Usman, "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Ibnu Khaldun," *Jurnal Ilmiah Iqra* 5, no. 2 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.159>.

sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan<sup>5</sup>.

Jika melihat tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas, yang saat itu pada masa pemerintahan Bani Buwaih. Pada masa kekuasaan 'Adhud Ad-Daulah, yang memerintah dari tahun 367 hingga 372 Masehi, merupakan puncak kemegahan Bani Buwaih. Dan pada masa itu, Ibnu Miskawaih muncul sebagai seorang filsuf, tabib, ilmuwan, serta penyair. Pada masa ini juga beliau mendapatkan kepercayaan untuk menjadi bendahara. Namun di sisi lain, Ibnu Miskawaih merasa tidak puas dengan kemerosotan moral Masyarakat pada saat itu. Maka dari itu, Ibnu Miskawaih tertarik untuk memusatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.

Diketahui bahwa Ibnu Miskawaih memperoleh banyak sekali ilmu dengan banyak membaca buku-buku<sup>6</sup>, terutama di saat-saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibn Al'Amid, menteri Rukn Ad-Daulah, yang akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan 'Adhud Ad-Daulah. Beliau tidak mengikuti pembelajaran privat dikarenakan factor ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk membiayai privat tersebut, apalagi pada Pelajaran-pelajaran lanjutan yang tentu membutuhkan biaya lebih.

Pengetahuan-pengetahuan yang banyak didapat dari hasil membacanya tersebut ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini, nama Ibnu Miskawaih sangat dikenal terutama dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filsuf. Sebagai filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam<sup>7</sup>

### **Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Miskawaih**

Dari karya-karya Ibnu Miskawaih, tidak ada buku yang membahas topik "pendidikan" secara langsung. Akal dan etika, serta pendidikan dan kejiwaan, hanya dibahas secara singkat dalam beberapa buku. Salah satu buku yang dianggap mengandung banyak gagasan pendidikan adalah kitab *Tahzib al-Akhlak wa Tatbbir al'Araq*, yang secara umum digunakan sebagai rujukan bagi para ulama dalam pendidikan.

Pemikiran Pendidikan islam menurut Ibnu Miskawaih ini peneliti rangkum dalam tujuh bagian, yaitu; (1) Manusia dan Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, (2) Dasar dan factor

---

<sup>5</sup> Sa'adah and Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0."

<sup>6</sup> Sa'adah and Hariadi; Fitriani Rahayu, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 39-51, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

<sup>7</sup> Sa'adah and Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0."

Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, (3) Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, (4) Pendidik dan subyek didik, (5) Materi pendidikan, (6) Metode pendidikan, serta (7) Fungsi Pendidikan<sup>8</sup>.

*Pertama*, berkaitan dengan manusia dan pendidikan, Ibnu Miskawaih mengakui bahwa pendidikan berfungsi sebagai pembentukan kepribadian manusia dengan segala kekuatannya untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang *malakah* dan berkarakter mulia. *Malakah* adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, karena mencapai sesuatu lebih dari satu kali, dengan tujuan agar sifat tersebut tertanam dalam jiwa yang kuat. *Malakah* secara etimologi berarti menjadikan sesuatu dimiliki atau dikuasai, yaitu suatu sifat jiwa. Jika kata ini dikaitkan dengan masalah pembelajaran, maka mempunyai makna tingkat pencapaian dan sikap tertentu karena pengalaman Pendidikan atau proses belajar.

Pada dasarnya, perubahan karakter diterima oleh manusia dalam berbagai tingkatan. Hal ini dianalogikan dengan perkembangan anak, di mana beberapa orang bersedia menerima perkembangan karakter, yang lain enggan, dan yang lain lagi keras, lembut, kikir, dengki, dan bahkan bertentangan. Akibatnya, ia akan berperilaku sesuai dengan kecenderungan alamiahnya sepanjang hidupnya. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia adalah makhluk yang luar biasa karena daya pikirnya, dengan demikian pendidikan adalah sebuah hal wajib, mengingat fakta bahwa tanpa pendidikan, fikiran manusia tidak akan berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, maka manusia tidak dapat melakukan syari'at agama secara benar.

*Kedua*; terkait dasar dan factor Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. Menurutnya, pendidikan adalah sebuah wadah untuk menciptakan pengembangan akal dan pikiran, mengarahkan sebagaimana tata lalu dan perasaan sesuai nilai ajaran islam, sehingga sifat-sifat ini dapat diserap oleh kehidupan. Dasar adalah suatu hal yang menjadi landasan bagi sesuatu yang lain dan memberikan arah untuk mencapai tujuan. Dasar pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah meliputi syariah dan jiwa. (a) Syariat; Dasar pemikiran pendidikan tidak dipahami secara pasti oleh Ibnu Miskawaih. Meskipun demikian, ia dengan tegas menyatakan bahwa hal itu merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang membuat manusia terbiasa melakukan hal-hal terpuji sehingga mereka bisa mendapatkan kebahagiaan dengan pemikiran yang tepat. Dengan demikian, maka Al-Qur'an dan Sunnah adalah sebagai landasan pokok

---

<sup>8</sup> Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39-51, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

dalam pelaksanaan Pendidikan<sup>9</sup>.

Oleh karena itu, prinsip syariat harus diterapkan dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lain<sup>10</sup>. (b) Jiwa; Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan dan pemahaman jiwa sangat erat kaitannya. Untuk menumbuhkan pribadi yang baik, harus melalui perancangan (*shina'ah*) yang bergantung pada pendidikan dan pengarahan yang sistematis<sup>11</sup>. Proses pendidikan perlu memasukkan teori-teori psikologi<sup>12</sup>. Jiwa adalah landasan yang sangat penting untuk pelaksanaan Pendidikan<sup>13</sup>. Seorang pekerja tanpa pijakan itulah perumpamaannya jika pendidikan tanpa pengetahuan psikologi/jiwa. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih adalah orang yang paling pertama menjadikan pengetahuan psikologi sebagai landasan Pendidikan<sup>14</sup>. Manusia adalah makhluk sempurna dengan berbagai kekuatan<sup>15</sup>. Ibnu Miskawaih adalah pelopor psikologi pendidikan. Oleh karena itu, beliau diberi gelar "Bapak Psikologi Pendidikan"<sup>16</sup>.

*Ketiga*; terkait tujuan Pendidikan, Ibnu Miskawaih berkonsentrasi pada filsafat akhlak. Dengan demikian, pemikiran pendidikan lebih berpusat pada moral. Menurut Ibnu Miskawaih, pencapaian kemuliaan akhlak, kebaikan, dan kebahagiaan adalah tujuan pendidikan. (1) Tercapainya kemuliaan akhlak: Tujuan pendidikan Ibnu Miskawaih adalah mengembangkan sikap batin yang secara spontan dapat mendorong lahirnya semua perbuatan baik, yang mengarah pada kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (*As-sa'adah*)<sup>17</sup>. Gagasan ini kemudian mendorong beberapa ahli filsafat yang berbeda untuk mengkarakterisasi Ibnu Miskawaih sebagai filosof dengan bermadzhab *As-sa'adah*<sup>18</sup>. *As-sa'adah* ini mencakup berbagai konsep, seperti kebahagiaan, kemakmuran, kesuksesan, keberhasilan, kesuksesan, kesempurnaan, kesenangan,

<sup>9</sup> Mulia.

<sup>10</sup> Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Perseptif Ibnu Miskawaih," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 2 (2018): 95–106.

<sup>11</sup> Ratimah Matanari, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN MISKAWAIH (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan)," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 113–26.

<sup>12</sup> Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Perseptif Ibnu Miskawaih."

<sup>13</sup> Samsudin; Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 206–18, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.

<sup>14</sup> Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Perseptif Ibnu Miskawaih."

<sup>15</sup> Rusdi Anshory Hrp, Muhammad Shaleh Assingily, and Mulkul Farisa Nalva, "Ibnu Miskawaih Persective Of Character Education," *ICIEM: Internasional Conference on Islamic Education Management* 1, no. 1 (2019): 368–79, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384/3307>.

<sup>16</sup> Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Perseptif Ibnu Miskawaih."

<sup>17</sup> Nur Aini Farida and M Makbul, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq," *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 30–36; Dedi Sahputra Napitupulu, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 147–68, <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13347>.

<sup>18</sup> Napitupulu, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M."

dan kecantikan (keindahan). Maka hal ini menjadi masalah yang signifikan dan mendasar bagi manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Miskawaih menjadi lengkap. Khususnya, kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan<sup>19</sup>.

Menurut Ibnu Miskawaih, terkait dengan akhlak ini sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak, sehingga akhlak memiliki hubungan erat dengan sifat-sifat kepribadian atau karakter Islam<sup>20</sup>. Akhlak tampil untuk memandu umat Islam agar selamat dunia dan akhirat<sup>21</sup>, Pendidikan akhlak bertujuan menciptakan karakter manusia yang baik<sup>22</sup>. Oleh karena itu, para ahli pendidik muslim sepakat bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan Islam yang pokok adalah pendidikan karakter dan jiwa. Keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh unsur ketenangan jiwa. (2) Tercapainya kebaikan dan kebahagiaan; Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Pendidikan cenderung mewujudkan manusia yang bahagia, sempurna, dan baik. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Dan pada saat yang sama mereka juga ingin memilikinya. Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan yang dimaksud Ibnu Miskawaih adalah berkaitan dengan etika, moral, dan akhlak<sup>23</sup>. Dan ketiga hal ini merupakan bagian terpenting dari pemikiran Pendidikan islam menurut Ibnu Miskawaih<sup>24</sup>.

Ibnu Miskawaih membagi kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan menjadi empat bagian yaitu; (1) *Maqamul muqinin*, yaitu kedudukan orang-orang yang beriman seperti para filsuf dan ulama-ulama terhormat. (2) *Maqamul muhsinin*, kedudukan orang-orang yang baik yang sebanding dengan tingkatan orang-orang yang mengamalkan kebajikan. (3) *Maqamul abrar*, kedudukan orang yang beruntung seperti orang shalih. (4) *Maqamul faizin*, kedudukan orang yang beruntung sebanding dengan kedudukan para pecinta sejati (orang yang tulus dalam cinta)<sup>25</sup>.

---

<sup>19</sup> Anas Mahfudhi, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat Dan Agama)," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 1-8.

<sup>20</sup> Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249-67, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.

<sup>21</sup> Akilah Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih," *Jurnal Ilmu Aqidah* VI, no. 1 (2020): 84-98.

<sup>22</sup> Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208-20, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.

<sup>23</sup> Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Perseptif Ibnu Miskawaih."

<sup>24</sup> Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016): 49-59, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

<sup>25</sup> Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Perseptif Ibnu Miskawaih."

*Keempat*; terkait pendidik dan subyek didik; menurut Ibnu Miskawaih mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam proses pendidikan, pendidik dan subyek didik tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidik dan peserta didik harus memiliki hubungan yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, keadilan, kebaikan, dan *fadilah*. Manusia adalah makhluk sosial yang dituntut untuk saling berbagi cinta dan kasih sayang, menjalin persahabatan, menegakkan keadilan, dan berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan harus ada komunikasi dua arah bahkan multi arah. (1) Pendidik; adalah bapak rohani (*spiritual father*) yang mendalam bagi anak didik yang mendidik jiwa dengan ilmu, menciptakan etika yang mulia dan meluruskan cara berperilaku buruk<sup>26</sup>.

Ibnu Miskawaih tidak memberikan batasan yang jelas sehubungan dengan pendidik, hanya saja beliau mengelompokkan orang-orang yang melakukan upaya pendidikan adalah orang tua, guru atau filsuf, pemuka Masyarakat, raja, penguasa, atau pengusaha. Guru dan filsuf memiliki posisi yang istimewa, khususnya sebagai bapak ruhani, tuan manusia dan kebaikan mereka adalah kebaikan Ilahi. Hal ini dengan alasan bahwa ia mendidik para peserta didik dengan keutamaan yang sempurna (*al-fadillah al-tammah*), mengajarkan kepada mereka dengan kearifan yang tertata (*al-hikmah al-balighah*), menuntun mereka kepada kehidupan yang kekal (*al-hayah al-abadiyah*) dalam kenikmatan yang tak lekang oleh waktu (*al-ni'mah al-abadiyah*).

Menurut Ibnu Miskawaih, eksistensi intelektual manusia dibawa oleh para guru dan filsuf. Bersama dengan lembaga-lembaga mereka, ketiga kelompok tersebut membentuk konsep pendidikan formal, informal, dan non-formal. Istilah "*Tri Pusat Pendidikan*," yang meliputi rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, adalah lembaga pendidikan yang muncul dari ketiga kelompok ini. (2) Subyek didik; adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima pengarahan, bimbingan, nasihat, pembelajaran dan dukungan lainnya selama proses pendidikan. Ibnu Miskawaih tidak membahas subjek didik secara khusus, namun secara implisit menyinggung pembicaraan sebelumnya. Beliau menggunakan istilah "*murid*" atau "*pelajar*" (*thalib* atau *tilmidz*) dalam pembahasannya. Namun, beliau membedakan antara penggunaan murid dan talib, *thalib* berhubungan dengan filsuf (*hakim*) dan murid dikaitkan dengan guru (*mu'alim*). Hasilnya, menurut Ibnu Miskawaih, *thalib* lebih tinggi derajatnya daripada *tilmidz*. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah "*peserta didik*" mengandung pengertian yang

---

<sup>26</sup> Nandang Solihin and Pradana Annis Riantory, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Mathla'ul Fatah (Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam)* 14, no. 2 (2023): 33-44, <https://doi.org/10.54090/mu.49>.



sangat luas, merujuk pada semua individu yang membutuhkan atau menerima bimbingan, bantuan, dan pelatihan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, atau hal-hal lain agar dapat berkembang sebagai individu, anggota masyarakat, atau hamba Allah yang paripurna<sup>27</sup>.

*Kelima:* terkait materi Pendidikan; menurut Ibnu Miskawaih, materi Pendidikan berkaitan dengan pemikiran dan Indera, sehingga segala sisi kemanusiaan akan memperoleh materi didik yang akan menjadikan tercapainya tujuan Pendidikan itu sendiri<sup>28</sup>. Ibnu Miskawaih menempatkan kedudukan ilmu berdasarkan obyek dan substansinya. Di mana ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang menyangkut substansi manusia, seperti ilmu pendidikan, kedokteran, dan lainnya. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa para pelajar diwajibkan untuk mempelajari disiplin ilmu yang berhubungan dengan manusia, hewan, benda hidup maupun benda mati<sup>29</sup>.

Materi paling utama yang harus diajarkan kepada subyek didik adalah ajaran syariat, agar siswa terbiasa dengan materi tersebut. Kedua adalah akhlak, atau materi moral yang diajarkan kepada subyek didik dengan cara yang rasional<sup>30</sup>, pembelajaran akhlak sebagaimana pendapat Ibnu Miskawaih sangat besar dan mendalam<sup>31</sup>. Ketiga adalah aritmetika dan geometri, sehingga mereka dapat berbicara dengan akurat dan memiliki argumen yang tepat. Kemudian, setelah itu, baru ilmu-ilmu lain sehingga mencapai tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, ilmu yang dibutuhkan subyek didik harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan mereka, dimulai dari syariat, akhlak, matematika, dan kemudian filsafat.

*Keenam:* terkait metode Pendidikan; Metode memainkan peran penting dalam upaya proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Metode-metode pembelajaran menurut Ibnu Miskawaih adalah: (1) Metode alami (*thabi'i*); Manusia memiliki metode alami yang dilakukan sebagaimana proses alam. Cara ini berangkat dari pengamatan persepsi-potensi manusia, di mana potensi muncul terlebih dahulu, kemudian pendidikannya dilanjutkan sesuai dengan kebutuhan. Ibnu Miskawaih mengklaim bahwa: Potensi pertama yang muncul adalah potensi yang umum dimiliki oleh semua makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuhan, kemudian potensi yang khusus bagi manusia. Pendidikan harus dimulai dengan memperhatikan kebiasaan makan dan minum, dengan alasan bahwa dengan makan dan minum jiwa *syahwiyah* akan

---

<sup>27</sup> Solihin and Riantory.

<sup>28</sup> Mulkul Farisa Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 11–27, <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

<sup>29</sup> Solihin and Riantory, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka."

<sup>30</sup> Solihin and Riantory.

<sup>31</sup> Riama Riama, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.

terdidik, kemudian yang berhubungan dengan jiwa *ghadabiyah* yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan cinta kasih dan setelah itu muncul jiwa *nathiqah* yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kecenderungan pengetahuan. Inilah yang disebut dengan metode alamiah.

Kemudian, (2) Metode bimbingan; Metode bimbingan ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, misalnya dalam Surat Lukman: 13-19. Lukman mengajarkan anak-anaknya, antara lain, untuk tidak menyekutukan Allah, tidak menyakiti orang tua, dan sebagainya dalam surat ini. Cara Lukman membesarkan anaknya menjadi contoh pentingnya bimbingan dalam interaksi pendidikan antara guru dan murid. Nasihat adalah cara mendidik yang ampuh untuk mengajar yang hanya membutuhkan kemampuan bahasa dan pengolahan kata<sup>32</sup>. (3) Metode ancaman, hardikan dan hukuman: Dari metode yang telah digunakan sebelumnya, jika siswa tidak menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan, mereka diberikan berbagai cara secara bertahap agar mereka kembali ke tatanan nilai yang sudah ada. Seperti ancaman terlebih dahulu kemudian hukuman, hukuman bisa berupa hukuman yang bersifat jasmani maupun rohani<sup>33</sup>. Dan, (4) Metode pujian; Jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku dengan baik, ia harus dipuji di hadapannya. Hal ini untuk memberikan kesan kepada mereka bahwa melakukan perbuatan baik memiliki nilai tambah bagi mereka. Dengan demikian, siswa akan lebih gencar dalam mempraktikkan kebajikan jika sudut pandang ini telah menyebar<sup>34</sup>.

*Ketujuh:* Fungsi Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih; ada beberapa fungsi yang berhubungan dengan pendidikan. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Sebagai sarana sosialisasi individu; manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Dengan demikian manusia disebut sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus berfungsi sebagai proses sosialisasi bagi subyek didik. Menurut Ibnu Miskawaih, banyak sekali kebijakan manusia yang tidak dapat dilakukan oleh individu, mereka membutuhkan individu lain, bahkan bergabung dengan kelompok-kelompok lain untuk mencapai tujuan itu. Sejatinya, sosiologi pendidikan yang dikembangkan oleh para sosiolog kontemporer berakar pada konsep ini. (2) Memanusiakan manusia (humanisasi); Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih, manusia yang paling sempurna adalah manusia yang substansi dan esensi kemanusiaannya berhubungan dengan kemanusiaan itu sendiri. Jika manusia keluar dari hal ini, ia bukan lagi manusia. Ia bahkan lebih

---

<sup>32</sup> Solihin and Riantory, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka."

<sup>33</sup> Matanari, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN MISKAWAIH (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan)."

<sup>34</sup> Solihin and Riantory, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka."

rendah dari Binatang<sup>35</sup>. Manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya Ketika ia dapat mengembangkan jiwa rasionalnya<sup>36</sup>. Selanjutnya, tugas pendidikan adalah memudahkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk yang paling mulia, dan berusaha menciptakan manusia yang memiliki perilaku sesuai dengan kesempurnaan kemanusiaannya.

Demikianlah pemikiran Pendidikan islam Ibnu Miskawaih, dari keseluruhannya telah digambarkan secara jelas bahwa beliau mendasarkan Pendidikan pada syariat dan jiwa yang mana kedua hal tersebut saling berkaitan. Selanjutnya, dalam catatan Sejarah beliau juga banyak melahirkan karya-karya dari berbagai disiplin ilmu yang beragam. Namun, dari berbagai karya tersebut tidak diketahui dengan jelas kapan ia mulai menulis, sebagian karyanya ada yang masih bisa dijumpai dan sebagian tidak dijumpai lagi. Adapun karya-karya dari Ibnu Miskawaih adalah: (1) *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-'Araq* (buku tentang jiwa dan etika) (2) *Al-Fauz al-Ashghar* (Tuhan, jiwa dan Nabi) (3) *Al-Sa'adah* (etika dan politik) (4) *Tajarib al-Umam* (sejarah mulai masa Nabi Nuh sampai tahun 369H/979M) (5) *Jawidan Khirad* (ungkapan filsuf) (6) *Badi' al-Zaman al-Hamazani* (kaidah syair) (7) *Al-Mutaqaddimah al-Zikr* (petuah beliau) (8) *Asy'ar* (kumpulan syair).

Selain karya yang tercantumkan di atas, masih ada lagi karya-karya yang lain yang tidak dijumpai lagi, seperti: (1) *Risalah fi al-Lazzah al-Alam fi Jauhar al-Nafs* (membahas kelezatan dan kepedihan jiwa), (2) *Risalah fi al-Nafs* (membahas jiwa), (3) *Kitab Fi Bahs al-'Aql* (membahas akal)<sup>37</sup>.

## KESIMPULAN

Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, beliau adalah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak, beliau juga tercatat sebagai sekretaris Amirul-Umara Adhud-Daulah (949-982 M) dari daulat Buwaihi di Baghdad, merangkap kepala perpustakaan Bait al-Hikam. Beliau juga dikenal sebagai moralis, seorang perintis psikologi pendidikan (diberi gelar dengan sebutan Bapak Psikologi Pendidikan). Lebih lanjut Ibnu Miskawaih adalah salah seorang filsuf muslim yang menitik beratkan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan.

---

<sup>35</sup> Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Persepektif Ibnu Miskawaih."

<sup>36</sup> Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 1 (2018): 147-66, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>.

<sup>37</sup> Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Persepektif Ibnu Miskawaih."

Hubungan antara manusia dan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, beliau mengakui bahwa pendidikan berfungsi sebagai pembentukan kepribadian manusia, dengan segala daya yang dimilikinya, sehingga tercipta manusia yang memiliki *malakah* dan karakter mulia. Dasar pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih adalah syariat dan jiwa. Syariat merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji sehingga dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat. Dengan demikian Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah tercapainya kemuliaan akhlak, serta mencapai kebaikan dan kebahagiaan. Fungsi pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah sebagai sarana sosialisasi individu, serta memanusiakan manusia (humanisasi).

Demikianlah hasil penelitian tentang pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih, terlepas dari penelitian yang peneliti paparkan di atas, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka peneliti sangat mengharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menggali teori terkait pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih ini lebih dalam lagi. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia Pendidikan khususnya serta bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 1 (2018): 147-66. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>.
- Farida, Nur Aini, and M Makbul. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq." *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 30-36.
- Hrp, Rusdi Anshory, Muhammad Shaleh Assingily, and Mulkul Farisa Nalva. "Ibnu Miskawaih Perspective Of Character Education." *ICIEM: Internasional Conference on Islamic Education Management* 1, no. 1 (2019): 368-79. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384/3307>.
- Maghfiroh, Muliatul. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 206-18.

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.

Mahfudhi, Anas. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat Dan Agama)." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 1-8.

Mahmud, Akilah. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih." *Jurnal Ilmu Aqidah* VI, no. 1 (2020): 84-98.

Matanari, Ratimah. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN MISKAWAIH (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan)." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 113-26.

Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39-51.  
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

Nalva, Mulkul Farisa. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 11-27. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

Napitupulu, Dedi Sahputra. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 147-68.  
<https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13347>.

Nizar. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016): 49-59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

Prasetya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249-67.  
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.

Purba, Hadis. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih." *Miqot* XXXIII, no. No. 2 (2009): 261-73.

Rahayu, Fitriani. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 39-51.  
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208-20. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669>.

Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10-22.

<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.

- Sa'adah, Alimatus, and M. Farhan Hariadi. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16-30. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.
- Samsudin. "Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Persepektif Ibnu Miskawaih." *AlMabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 2 (2018): 95-106.
- Solihin, Nandang, and Pradana Annis Riantory. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka." *Mathla'ul Fatah (Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam)* 14, no. 2 (2023): 33-44. <https://doi.org/10.54090/mu.49>.
- Supriadi, Ujud. "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 108-16. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>.
- Usman, Ismail K. "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Ibnu Khaldum." *Jurnal Ilmiah Iqra* 5, no. 2 (2018): 1-16. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.159>.